

URGENSI KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MENCEGAH DEGRADASI MORAL SISWA DI SDN WANASARI 13

Zahra Nurasrifha¹, Yohamintin²

¹PGSD FKIP Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

²PGSD FKIP Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Alamat e-mail : 1raaaaa6661@gmail.com, [2yohamintin@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:yohamintin@dsn.ubharajaya.ac.id)

ABSTRACT

This study discusses the urgency of teacher pedagogical competence in preventing moral degradation of students at SDN Wanasari 13. With the increasing challenges of negative behavior among students, such as bullying, decreased discipline, and lack of tolerance, the role of teachers as educators becomes very crucial. Pedagogical competence not only includes academic teaching, but also character development and moral values. Through an effective pedagogical approach, teachers can create a learning environment that supports positive values, such as empathy, cooperation, and discipline. This study used a qualitative method with interviews and observations as data collection tools, involving teachers and students. The results show that the implementation of good pedagogical competence can significantly reduce negative behavior and improve student morale. In addition, training and professional development for teachers need to be strengthened to ensure they have the necessary skills. Therefore, strengthening teacher pedagogical competence is very important to form a generation with noble character, improve the quality of education, and prepare students to face social challenges in the future.

Keywords: Pedagogical Competence, Elementary School, Morale, Teachers, Students

ABSTRAK

Penelitian ini membahas urgensi kompetensi pedagogik guru dalam mencegah degradasi moral siswa di SDN Wanasari 13. Dengan meningkatnya tantangan perilaku negatif di kalangan siswa, seperti bullying, penurunan kedisiplinan, dan kurangnya toleransi, peran guru sebagai pendidik menjadi sangat krusial. Kompetensi pedagogik tidak hanya mencakup pengajaran akademis, tetapi juga pengembangan karakter dan nilai-nilai moral. Melalui pendekatan pedagogik yang efektif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai positif, seperti empati, kerjasama, dan disiplin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan observasi sebagai alat pengumpulan data, melibatkan guru dan siswa. Hasil menunjukkan bahwa penerapan kompetensi pedagogik yang baik dapat secara signifikan mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan moral siswa. Selain itu, pelatihan dan pengembangan

profesional bagi guru perlu diperkuat untuk memastikan mereka memiliki keterampilan yang diperlukan. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pedagogik guru sangat penting untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, meningkatkan kualitas pendidikan, dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan sosial di masa depan.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik, Sekolah Dasar, Moral, Guru, Siswa

A. Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini, pendidikan dasar memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa (Umayah dan Riwanto 2020). Hal ini merujuk pada sistem pendidikan, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa cara mengembangkan keterampilan, karakter, serta peradaban yang bermartabat. (Armini 2024). Dengan demikian, karakter yang ditekankan dalam tujuan pendidikan nasional meliputi siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Anak-anak memasuki fase kritis dalam pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang akan mereka terapkan sepanjang hidup, ketika mereka memasuki usia sekolah dasar. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dimulai sejak sekolah dasar, dan peran guru sangat penting dalam proses ini (Sitinjau et al. 2024). Di Indonesia, masih banyak siswa yang belum mencapai karakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pemerintah mewajibkan guru untuk memiliki empat kompetensi khusus, di antaranya adalah kompetensi pedagogik (Masithah et.al., 2025). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 152 Tahun 2014, Pasal 1, ayat 6, kompetensi pedagogik meliputi kemampuan guru untuk memahami karakteristik siswa, merancang kegiatan pembelajaran yang efektif, melaksanakan proses belajar dengan

baik, menilai hasil belajar siswa, serta mendukung siswa dalam mengembangkan semua potensi yang ada.

Penerapan kompetensi pedagogik guru dalam pembentukan karakter siswa masih menghadapi berbagai tantangan, terutama kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran. Guru cenderung lebih fokus pada aspek akademis karena tuntutan kurikulum, sehingga pengembangan nilai moral siswa sering terabaikan.

Berdasarkan data pada periode 2011 hingga 2019, KPAI mencatat 37.381 laporan terkait kekerasan terhadap anak. Pada periode selanjutnya, yaitu 2020 kasus *bullying* di lingkungan pendidikan dan media sosial mengalami peningkatan signifikan, sebanyak 119 laporan, 53 laporan pada tahun 2021, dan lonjakan besar menjadi 266 laporan pada tahun 2022. Dan periode 2023, KPAI juga melaporkan terdapat sekitar 3.800 kasus *bullying* di Indonesia, dengan hampir setengah dari kasus tersebut terjadi di institusi pendidikan, termasuk pondok pesantren (Yulianti et al. 2024).

Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat semakin memperburuk situasi ini, menghasilkan kesenjangan dalam pengembangan karakter siswa.

Jika masalah kurangnya penerapan kompetensi pedagogik terus berlanjut, akan muncul dampak negatif seperti menurunnya kedisiplinan, toleransi, dan motivasi belajar siswa. Hal ini mengganggu suasana kelas, memicu konflik, dan menurunkan partisipasi serta hasil akademis siswa. (Arum dan Hanif 2025). Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan tentang strategi pembelajaran dan pemanfaatan kompetensi pedagogik guru dalam membentuk karakter siswa serta dampaknya terhadap perilaku mereka di sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam mengenai fenomena tertentu. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini cocok untuk meneliti objek dalam kondisi alami, berbeda dengan

penelitian eksperimen yang dilakukan di lingkungan terkontrol. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sehingga kehadiran dan pandangan peneliti memengaruhi pengumpulan dan analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kompetensi pedagogik adalah keterampilan utama guru dalam mengelola pembelajaran dengan memahami karakteristik siswa. Dalam skripsi ini, peneliti menganalisis data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menjelaskan peran kompetensi pedagogik dalam mencegah degradasi moral serta mengidentifikasi kendala di SDN Wanasari 13.

1) Peran Kompetensi Pedagogik Guru dalam membentuk karakter siswa

a. Kepedulian terhadap karakteristik siswa, baik fisik maupun nonfisik

Kompetensi pedagogik mencakup pemahaman guru terhadap karakteristik siswa, termasuk kondisi emosional dan perilaku mereka. Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa guru menunjukkan kepedulian melalui pendekatan seperti menenangkan, menghibur, dan berdialog langsung dengan siswa. Pendekatan ini berdampak positif karena siswa merasa diperhatikan dan didukung secara emosional. Dengan menciptakan suasana yang nyaman dan penuh empati, terbangun hubungan harmonis antara guru dan siswa serta tercipta lingkungan belajar yang kondusif.

Pendapat yang relevan juga dikemukakan oleh Estari (2020) bahwa guru harus mampu memahami karakter siswa, karena pemahaman ini membutuhkan kesungguhan serta keterlibatan hati dan pikiran agar guru dapat mengenali karakter siswa dengan baik dan benar, yang merupakan salah satu variabel penting dalam pengajaran dan sangat bermanfaat untuk mempermudah penyampaian materi agar lebih mudah diterima oleh siswa.

Kepedulian guru terhadap karakteristik siswa tidak hanya

berperan dalam membangun hubungan emosional yang positif, tetapi juga berpengaruh dalam pencegahan degradasi moral siswa. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam penerapan nilai-nilai karakter, karena guru bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa sebagai upaya membentuk kepribadian yang baik (Sitinjak et al. 2024).

b. Peserta didik mendapat kesempatan yang sama dalam pembelajaran

Aspek kedua dalam kompetensi pedagogik adalah pemberian kesempatan yang sama bagi semua siswa. Temuan menunjukkan bahwa guru telah menyesuaikan tugas dengan karakteristik siswa dan membentuk kelompok belajar untuk mendorong kerja sama dan menghargai pendapat. Siswa juga diberi kebebasan berpendapat guna membangun kepercayaan diri dan sikap kritis. Namun, masih banyak siswa yang pasif, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan pendekatan personal agar partisipasi aktif dan penanaman nilai moral dapat berjalan lebih efektif.

Pendapat yang relevan juga dikemukakan oleh Menganti (2023) bahwa pemahaman terhadap karakter peserta didik melalui komunikasi dan observasi menjadi dasar penting bagi guru untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dan merancang strategi pembelajaran yang tepat, efektif, dan sesuai dengan potensi mereka. Pemanfaatan media pembelajaran mendukung pembelajaran yang dipersonalisasi, namun masih terbatas. Banyak guru masih mengandalkan media konvensional karena kurangnya pelatihan, fasilitas, dan waktu. Padahal, penggunaan media visual, audio, interaktif, atau multimedia yang sesuai karakteristik siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka.

Proses pembelajaran yang kurang bermakna bagi siswa cenderung membuat mereka kehilangan motivasi, bersikap pasif, bahkan abai terhadap nilai-nilai yang seharusnya ditanamkan melalui pendidikan (Ihsani & Nurfarhanah, 2024). Ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran yang relevan, menarik, dan bermakna, maka peluang untuk

menanamkan nilai-nilai moral pun akan semakin besar.

c. Mengatur kelas agar semua peserta didik baik yang memiliki kelainan bisa belajar dengan setara

Pengaturan kelas secara inklusif dan fleksibel mencerminkan penerapan kompetensi pedagogik guru dalam menciptakan pembelajaran yang adil. Guru mengatur posisi duduk siswa secara bergilir untuk memastikan semua siswa mendapat perhatian yang setara dan mendorong interaksi merata. Pola ini juga mencegah terbentuknya kelompok tetap yang berpotensi menimbulkan kesenjangan sosial.

Pendapat yang relevan dikemukakan oleh Mardiyah et al., (2020) bahwa dalam kegiatan pembelajaran kelompok, guru juga harus menyesuaikan pengaturan tempat duduk agar siswa merasa nyaman dan dapat bekerja sama secara optimal. Pembelajaran kelompok memberi kesempatan bagi siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab. Melalui interaksi, mereka belajar menghargai perbedaan, saling

membantu, dan menyelesaikan tugas bersama. Selain itu, pembelajaran kelompok juga mendorong partisipasi aktif siswa, membangun rasa percaya diri, dan memperkuat nilai-nilai empati serta toleransi, yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif (Wibowo dan Salfadilah 2025).

Salah satu strategi yang diterapkan adalah pengelompokan berdasarkan jenis kelamin, yang dianggap efektif dalam menciptakan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan diri siswa, terutama bagi yang kurang nyaman bekerja dengan lawan jenis. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan kolaboratif.

d. Mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik guna mencegah dampak negatifnya

Mengetahui penyebab penyimpangan perilaku merupakan bagian dari kompetensi pedagogik guru. Temuan menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan personal dan humanis, seperti berdialog langsung dan memberi

nasihat, dengan mempertimbangkan faktor eksternal seperti lingkungan rumah. Respons siswa pun bervariasi, dan pendekatan ini dinilai efektif karena menyampaikan pesan moral tanpa tekanan serta disesuaikan dengan karakter siswa.

Pendapat yang juga relevan dikemukakan oleh Wahyuni et al., (2024) bahwa melalui komunikasi personal yang empatik dan tidak menghakimi, guru mampu memahami latar belakang perilaku siswa secara lebih mendalam, serta memberikan solusi atau bimbingan yang sesuai dengan kondisi masing-masing individu. Hal inilah yang menjadikan peran guru tidak hanya sebagai penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendamping emosional dan sosial bagi peserta didik, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif, penuh kepercayaan, serta mendukung perkembangan karakter dan kesejahteraan psikologis siswa (Paridah et al., 2025). Strategi ini juga berperan dalam mencegah terjadinya dampak negatif yang lebih besar, seperti penurunan motivasi belajar, konflik sosial, atau bahkan pengucilan sosial di lingkungan sekolah (Nurrachmah 2024).

Respons siswa terhadap penanganan guru beragam, mulai dari menerima nasihat hingga teguran bercanda, dan pendekatan ini dinilai efektif karena tidak memberi tekanan berlebihan. Namun, belum semua guru konsisten atau peka terhadap kondisi emosional siswa, sehingga hasilnya kadang kurang efektif. Guru juga menerapkan pembelajaran kolaboratif seperti kerja kelompok, namun tanpa pengelolaan dan penanaman nilai kerja sama yang tepat, strategi ini berisiko menjadi sekadar pembagian tugas tanpa interaksi bermakna.

e. Pengembangan potensi dan mengatasi kekurangan siswa

Aspek kompetensi pedagogik berikutnya adalah pengembangan potensi dan penanganan kekurangan siswa. Hasil temuan menunjukkan bahwa guru memperhatikan minat dan bakat siswa melalui observasi, baik di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler, mencerminkan perhatian terhadap pengembangan akademik dan non-akademik secara menyeluruh.

Pendapat yang relevan juga dikemukakan oleh Ramadhan (2024)

bahwa guru yang mampu mengenali potensi individu siswa akan lebih mudah dalam memberikan dukungan yang sesuai. Tindakan ini tidak hanya memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan memperkaya pengalaman belajar di luar pembelajaran formal. Ketika siswa merasa bahwa bakat dan minat mereka dihargai serta difasilitasi oleh guru, hal ini dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka dalam belajar dan berpartisipasi aktif di sekolah (Rahmayanti, Lestari, dan Nursadrina 2024).

Siswa merasa diperhatikan saat mengalami kesulitan, karena guru sabar dan konsisten dalam memberikan bantuan bertahap, menjelaskan ulang, dan memberi semangat. Hal ini menciptakan suasana belajar yang suportif dan aman secara emosional, sehingga siswa nyaman bertanya dan belajar tanpa rasa takut (Yasin et al., 2024).

f. Memperhatikan kekurangan fisik siswa agar dapat belajar tanpa terpinggirkan

Aspek terakhir adalah perhatian terhadap kekurangan fisik siswa agar mereka dapat belajar

tanpa merasa terpinggirkan. Temuan menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara guru dan siswa terkait keberadaan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini menandakan perlunya peningkatan dalam identifikasi kondisi khusus siswa secara lebih mendalam dan sistematis. Meski begitu, guru dan teman sebaya tetap menunjukkan kepedulian melalui bantuan sederhana, seperti menjelaskan ulang materi atau membantu memahami tugas.

Pendapat yang juga relevan dikemukakan oleh Wulandari et al., (2024) bahwa guru perlu dibekali dengan pelatihan mengenai strategi pembelajaran inklusif dan pendekatan individual agar proses pembelajaran dapat menjangkau seluruh peserta didik secara adil dan efektif. Lingkungan belajar sudah mengarah pada prinsip inklusif, namun pemahaman dan kompetensi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus masih perlu ditingkatkan. Sikap inklusif yang ada perlu dikembangkan secara lebih terencana dan sistematis.

Guru juga memberikan solusi untuk siswa dengan gangguan pengeliatan seperti mata minus serta,

mengkomunikasikan kepada orang tua siswa untuk memberikan kacamata agar siswa tersebut dapat belajar dengan nyaman. Dengan melibatkan orang tua dalam mencari solusi, guru membangun kerja sama yang positif antara sekolah dan keluarga demi mendukung kebutuhan peserta didik (Diana & Susilo, 2020).

g. Jujur

Hasil temuan menunjukkan bahwa Praktik menyontek masih dianggap hal biasa di sekolah dasar, dengan penanganan guru yang beragam dan kurang tegas, sehingga standar etika akademik belum diterapkan secara merata. Akibatnya, penanaman nilai kejujuran dan tanggung jawab menjadi terhambat. Meski sebagian siswa berusaha mandiri, masih ada yang menyontek atau bergantung pada bantuan orang lain, menunjukkan bahwa penerapan nilai kejujuran belum sepenuhnya melekat dalam keseharian mereka.

Pendapat yang juga relevan dikemukakan oleh Windu et al., (2025) yang menyatakan bahwa salah satu tantangan dalam pembentukan karakter siswa adalah adanya pembiaran terhadap perilaku menyimpang yang dianggap ringan,

seperti menyontek. Ketika perilaku tersebut tidak ditanggapi secara tegas dan sistematis, maka siswa akan menganggapnya sebagai hal yang lumrah dan tidak bertentangan dengan nilai moral. Diperlukan konsistensi dalam menanamkan nilai kejujuran melalui keteladanan guru, budaya sekolah, dan aturan yang jelas. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan untuk membentuk siswa yang jujur dan berintegritas.

Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Kompetensi pedagogik menjadi kunci dalam pembentukan karakter, karena mencakup pemahaman mendalam tentang peserta didik, perancangan pembelajaran yang bermakna, dan pengelolaan kelas yang efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai positif. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik tidak hanya mampu menyampaikan materi dengan tepat, tetapi juga dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran (Setyaningrum et al. 2025).

h. Berintegritas

Hasil temuan menunjukkan bahwa nilai integritas mulai tumbuh dalam diri siswa melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan penerapan aturan yang konsisten. Guru menanamkan kejujuran dan tanggung jawab melalui arahan langsung, contoh nyata, dan sanksi ringan yang mendidik. Siswa pun mulai menunjukkan kesadaran moral, seperti menolak berbohong atau ajakan berbuat tidak baik, menandakan proses internalisasi nilai integritas telah berjalan meskipun masih sederhana.

Pendapat yang juga relevan dikemukakan oleh bahwa Pratama et al., (2023) pendidikan karakter tidak selalu harus ditanamkan melalui pendekatan formal dan kompleks, melainkan dapat dibentuk secara efektif sejak dini melalui pembiasaan kecil dan keteladanan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kompetensi pedagogik berperan penting dalam mendukung proses tersebut, karena melalui penguasaan kompetensi ini, guru mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-

nilai karakter ke dalam kegiatan belajar secara alami dan kontekstual (Halawa 2023). Hal ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan pribadi siswa secara utuh.

i. Rendah hati

Hasil temuan menunjukkan bahwa guru menanamkan nilai karakter seperti rendah hati, kepedulian sosial, dan saling menghargai melalui pendekatan sederhana namun efektif. Guru mendorong siswa berkemampuan lebih untuk berbagi, bukan merasa unggul. Upaya ini membentuk karakter empatik dan kolaboratif, yang tercermin dari respons positif siswa, seperti membantu teman belajar secara sukarela.

Pendapat yang juga relevan dikemukakan oleh Daulay et al., (2023) menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai karakter seperti rendah hati dan kepedulian sosial dapat dibentuk melalui kegiatan belajar yang melibatkan interaksi langsung antar siswa dengan bimbingan guru yang konsisten. Sikap rendah hati yang ditanamkan guru mulai terwujud

dalam perilaku siswa yang tidak segan membantu tanpa merasa lebih hebat, menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa (Kusumayanti dan Jiwandono 2021). Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami pentingnya saling membantu, tetapi juga mulai mengamalkannya dalam kehidupan belajar sehari-hari. Melalui kegiatan pembelajaran yang dilandasi nilai-nilai moral dan sosial, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan membangun, di mana setiap siswa merasa dihargai, didukung, dan didorong untuk tumbuh bersama.

j. Tanggungjawab

Hasil temuan menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab ditanamkan secara konsisten oleh guru dan mulai tercermin dalam perilaku siswa. Guru memberi contoh langsung, seperti ikut serta dalam piket kelas, dan menerapkan konsekuensi mendidik bagi siswa yang lalai tugas. Siswa pun mulai

menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab, baik di sekolah maupun di rumah, serta inisiatif memperbaiki tugas yang belum optimal sebagai tanda internalisasi nilai tersebut.

Pendapat yang juga relevan dikemukakan oleh Dianti & Djuwita, (2023) bahwa penanaman nilai tanggung jawab dalam proses pembelajaran merupakan bagian integral dari pelaksanaan kompetensi pedagogik guru yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Keterlibatan guru mendorong siswa lebih termotivasi, mandiri, dan bertanggung jawab, mencerminkan tumbuhnya manajemen diri sebagai bagian dari proses belajar dan pembentukan karakter.

Proses internalisasi nilai tanggung jawab ini tidak terlepas dari konsistensi guru dalam membimbing dan memberi arahan (Mustika & Imron, 2021). Guru yang memiliki kompetensi pedagogik memahami bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kepribadian siswa. Guru yang mampu menanamkan nilai tanggung jawab

akan membantu siswa tidak hanya menjadi pintar secara kognitif, tetapi juga menjadi individu yang mandiri, disiplin, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas dan lingkungan sekitarnya (Kurnia dan Hadi 2025). Pembelajaran yang dibangun dengan nilai-nilai karakter akan menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan berdaya guna bagi perkembangan siswa secara utuh.

k. Toleransi

Hasil temuan menunjukkan bahwa nilai toleransi dan sikap saling menghargai telah menjadi bagian dari pembelajaran di kelas. Guru berperan penting melalui nasihat langsung, pengelompokan belajar, dan penciptaan suasana kekeluargaan. Siswa mulai menunjukkan sikap toleran, seperti menerima perbedaan selera, menghargai pendapat teman, dan tetap berinteraksi meski memiliki ketertarikan yang berbeda. Ini mencerminkan keberhasilan guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.

Pendapat yang juga relevan dikemukakan oleh Sulaeka & Susanto, (2023) bahwa penanaman nilai toleransi dan sikap saling menghargai dalam lingkungan sekolah dasar

merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang secara sadar dan sistematis diintegrasikan oleh guru ke dalam kegiatan pembelajaran. pembelajaran nilai toleransi tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan konsistensi guru dalam membangun budaya kelas yang positif. Guru yang memahami karakteristik peserta didik dan memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu menciptakan situasi pembelajaran yang inklusif dan ramah terhadap keberagaman (Oktafia et al., 2025).

l. Teguh Hati

Hasil temuan menunjukkan bahwa guru secara konsisten membimbing siswa untuk membedakan benar dan salah serta menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab melalui pendekatan persuasif dan pembiasaan. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun pemahaman siswa terhadap aturan sekolah, sehingga mereka menaati aturan bukan karena takut sanksi, melainkan karena memahami maknanya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Astuti et al., (2025) bahwa

guru yang membimbing dengan pendekatan yang empatik dan konsisten akan lebih mudah dalam membentuk karakter siswa yang kuat secara moral dan sosial. Siswa pun menunjukkan tanggapan yang positif terhadap nilai-nilai tersebut. Hal ini tercermin dari pernyataan siswa yang secara tegas menolak ajakan untuk melakukan pelanggaran serta memberikan nasihat kepada teman agar tidak terlibat dalam perilaku yang menyimpang. Menolak ajakan teman yang tidak baik menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran moral dan rasa tanggung jawab terhadap tindakan yang mereka pilih (Aditiya, Bawono, dan Wibowo 2024).

m. **Empati**

Temuan menunjukkan bahwa empati dan kepedulian sosial siswa terbentuk melalui keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan guru. Nilai-nilai tersebut diterapkan siswa dalam tindakan nyata, seperti menghormati teman, menjenguk yang sakit, dan berbagi bekal. Kepedulian guru terhadap kondisi emosional siswa menciptakan suasana kelas yang inklusif dan penuh kasih, sehingga siswa merasa aman dan

belajar menghargai perasaan orang lain. Hal ini mendorong respons positif berupa tindakan nyata yang mencerminkan nilai karakter.

Pendapat yang juga relevan dikemukakan oleh (Bukoting 2023) bahwa pembiasaan melalui pemberian contoh konkret merupakan elemen penting dalam pendidikan karakter berbasis empati, karena nilai-nilai karakter tidak cukup hanya disampaikan secara teoritis, melainkan harus diperkuat melalui tindakan nyata, keteladanan, serta interaksi sosial yang bermakna di bawah bimbingan guru dalam suasana yang mendukung. Pendidikan karakter berbasis empati akan berjalan secara efektif apabila guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai karakter secara teoritis, tetapi juga membiasakan siswa melalui contoh konkret yang ditunjukkan dalam tindakan nyata sehari-hari (Fepriyanti dan Suharto 2021).

2) Kendala yang dihadapi dalam mencegah degradasi moral di SDN Wanasari 13

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter di

SDN Wanasari 13 terhambat oleh persepsi orang tua yang menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya pada sekolah. Guru menghadapi tantangan latar belakang siswa yang beragam dan mengatasi dengan pendekatan kekeluargaan. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat diperlukan untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

E. Kesimpulan

Kompetensi pedagogik guru penting untuk membentuk karakter siswa melalui pembelajaran holistik. Nilai-nilai seperti kejujuran ditanamkan lewat keteladanan dan interaksi bermakna. Hambatan muncul dari kurangnya sinergi dengan orang tua dan keberagaman siswa, sehingga dibutuhkan kerja sama erat dan pendekatan adaptif. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji peran orang tua dan efektivitas pendekatan pedagogik yang responsif.

DAFTAR PUSTAKA

Aditiya, Puji Restu, Yudho Bawono, dan Wasis Purwo Wibowo. 2024. "Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah dasar."
Armini, Ni Nengah Sri. 2024. "Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah

sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa." *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4(1):113–25.

Arum, Dini Sekar, dan Ma'mun Hanif. 2025. "Strategi Pembelajaran dalam Penguatan Motivasi untuk Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa." *JPGENUS: Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara* 3(1):37–47.

Astuti, Anggun Windi, Universitas Islam, Negeri Sunan, dan Kalijaga Yogyakarta. 2025. "Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MIN 1 Yogyakarta." 5:2286–95.

Bukoting, Sauda. 2023. "Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar." *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan* 3(2):70–82.

Daulay, Irma Sari, Lailan Aprina Siregar, dan Indana Zulfa Harahapi. 2023. "Implementasi Nilai Keislaman Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa Sekolah Dasar." 6(2):142–53.

Dianti, Tri, dan Puspa Djuwita. 2023. "Peran Guru sebagai Pembimbing dalam Penanaman Karakter Tanggung Jawab dan Kepedulian Melalui Pembelajaran PKn di SD." 6(2).

Estari, Aan Withi. 2020. "Pentingnya memahami karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran." Hal. 1439–44 in *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*. Vol. 3.

Fepriyanti, Unik, dan Abdul Wachid Bambang Suharto. 2021. "Penguatan pendidikan karakter

- melalui keteladanan guru dan orang tua siswa." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 26(1):135–46.
- Halawa, Budiman. 2023. "Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen dengan Menerapkan Faktor Kognitif dalam Proses Pembelajaran Peserta Didik." 6(1):36–53.
- Ihsani, Febri Annisa, dan Universitas Negeri Padang. 2024. "A l y s." 4(November):869–81.
- Ips, Pendidikan, dan Universitas Negeri Surabaya. 2021. "Strategi Internalisasi Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Metode Diskusi Online Berbantuan E-Modul Lembaga Sosial." 1(1):1–15.
- Kurnia, Rifka, dan Syaiful Hadi. 2025. "Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Di SMK Muhammadiyah 02 Boja." 2(April). doi: 10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i2.151.
- Kusumayanti, Ni Putu, dan Ilham Syahrul Jiwandono. 2021. "ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA KELAS IV SDN 16 CAKRANEGARA." 21(1):103–18.
- Mardiyah, Ainul, Rahmah Sari Dewi, dan Agmi Almanawara. 2020. "KETAHANAN DUDUK PESERTA DIDIK DALAM PROSES." 12(2):125–30.
- Masithah, Dewi, Nazwa Khilmi Firdausy, dan Munawir Munawir. 2025. "Standar Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 6(1):100–113.
- Menganti, Stai Al-azhar. 2023. "KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA." 9(3). Motivasi, Terhadap, Pencapaian Akademis, Muhammad Yasin, Azizzah Asma, dan Al Husna. 2024. "Karakteristik Hubungan Guru dan Siswa Sekolah Dasar." 7(1):70–81.
- Nurrachmah, Sitti. 2024. "Analisis strategi komunikasi dalam membangun hubungan interpersonal yang efektif." *Jurnal Inovasi Global* 2(2):265–75.
- Oktafia, Anisa, Ade Irma, dan Memen Permata Azmi. 2025. "KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMPN PEKANBARU." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4(3):5755–66.
- Paridah, Nur, Effy Mulyasari, Deri Hendriawan, Muhammad Nasheh Ulwan, dan Ihwan Faizin. n.d. "Guru sebagai Penggerak Proses Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar." *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 13(2).
- Pratama, Diki Aditia, Denda Ginanjar, dan Lia Siti Solehah. 2023. "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Pendidikan Karakter Di Mts. Darul Ahkam Sukabumi." *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1(02):78–86.
- Rahmayanti, Kurnia, Soraya Lestari, dan Cut Nursadrina. 2024. "MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA Significance of Comprehending Talent and Interest in Boosting Learning Motivation Among Adolescents." 6(1):25–29.
- Ramadhan, Aditya. 2024. "Peran guru dalam mengembangkan

- potensi siswa." *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains* 8(1).
- Setyaningrum, Hasna, Yogi Febriana Nurkholifah, Usup Maulana, dan Siti Zazak Soraya. 2025. "Membentuk Guru Profesional: Peran kompetensi Pedagogik dan Kepribadian." *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629 2(4):1032–36.
- Sitinjak, Imman Yusuf, Sariaman Gultom, Krissi Wahyuni Saragih, dan Jumpa Ukur. 2024. "Kepemimpinan sekolah penentu karakter peserta didik peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran PPKN di sekolah dasar untuk menghadapi tantangan Society 5.0." *Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi* 6(1).
- Sugiyono. 2019. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*. ALFABETA, cv.
- Sulaeka, Bela, dan Ratnawati Susanto. 2023. "Peran dan strategi guru dalam penanaman nilai toleransi sebagai upaya meminimalisir terjadinya bullying antar sesama siswa di sekolah dasar." 8(1):137–43.
- Umayah, Urip, dan Mawan Akhir Riwanto. 2020. "Transformasi sekolah dasar abad 21 new digital literacy untuk membangun karakter siswa di era global." *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar)* 4(1).
- Unesa, J. Plus, Vol No, J. Plus Unesa, dan Ifi Nur Diana. 2020. "PESERTA DIDIK DI KELOMPOK BERMAIN MAMBAUL ULUM." 9(2):87–93.
- Wahyuni, Sri, Amanda Junita Tanjung, Fahmil Abdillah, Irma Diani, Nur Sahdiah Siregar, Universitas Islam, Negeri Sumatera, dan Kesulitan Belajar. 2024. "UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM." 18:24–35.
- Wibowo, Yusuf Rendi, dan Fatonah Salfadilah. 2025. "Analisis Penerapan Metode Diskusi pada Pembelajaran PAI untuk Menumbuhkan Karakter Kerja Sama di Sekolah Dasar." 02(01).
- Windu, I. Putu, Mertha Sujana, Esther Hasanah, Ketut Siti, dan Amerta Sari. 2025. "STRATEGI PENANGANAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 SAWAN." 7(1):53–59.
- Wulandari, Apri, Oman Farhurohman, Universitas Islam, Negeri Sultan, Maulana Hasanuddin, dan Jalan Syech Nawawi Al-bantani. 2024. "PENTINGNYA GURU DALAM PENDIDIKAN." 17(1):39–55.
- Yulianti, Yeni Eka, Leni Widi, Mulyani Fakultas, dan Universitas Pasundan. 2024. "Penegakan Keadilan Terhadap Pelaku Bullying Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak." (2023):1–19. doi: 10.11111/dassollen.xxxxxxx.